

# KOMUNITAS BASIS GEREJAWI SEBAGAI SALAH SATU WADAH SOSIALISASI SEMANGAT PERSAUDARAAN UNIVERSAL ENSIKLIK FRATELLI TUTTI DI PAROKI MARIA BUNDA PEMBANTU ABADI, BATAM

<sup>1</sup>Mitsiebenson Sitepu, <sup>2</sup>Antonius Moa, <sup>3</sup>Yustinus Slamet Antono

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [mitsiesitepu12@gmail.com](mailto:mitsiesitepu12@gmail.com)<sup>1</sup>; [talipung77am@gmail.com](mailto:talipung77am@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstract

As small faith-based communities, Basic Ecclesial Communities (BECs) play a strategic role in fostering bonds of solidarity, dialogue, and compassion toward others, transcending ethnic, cultural, and religious boundaries, core principles promoted in *Fratelli Tutti*. In the context of MBPA Parish, BECs function not only as spaces for communal faith gatherings but also as arenas for faith formation and the cultivation of social awareness. The methodology employed in this study combines both library research and fieldwork. Data were collected through literature review involving books, articles, and journals relevant to the research theme, as well as through field interviews conducted. The data were analyzed by interpreting the interview findings in light of the principles and values of universal fraternity as articulated in *Fratelli Tutti*. The findings reveal that BECs in MBPA Parish serve as both a means of faith formation and a locus for social praxis. Through regular meetings, social outreach, and engagement with the broader community, BECs reinforce values of solidarity, care for the marginalized, and foster spaces for intergroup dialogue. However, the research also identifies several challenges, both internal and external. Internal challenges include the limited realization of dialogue, openness, and shared responsibility among BEC members in daily life. External challenges manifest in societal stigma and negative perceptions toward Catholics by other groups. The study concludes that BECs, when guided by a vision aligned with the spirit of *Fratelli Tutti*, have the potential to be effective instruments for the socialization of universal fraternity, embodied in dialogue, openness, and shared responsibility. Continuous and consistent socialization processes may ultimately contribute to social transformation toward a more just, peaceful, and fraternal world.

**Kata-kata kunci:** *Komunitas Basis Gerejawi, persaudaraan universal, sosialisasi, Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, dialog, keterbukaan, tanggung jawab*

## PENDAHULUAN

Istilah “persaudaraan” dapat dikatakan sebagai istilah yang umum kita dengar dan pahami. Umumnya persaudaraan dipahami sebagai relasi antarpribadi manusia berdasarkan hubungan darah atau kekeluargaan. Dalam iman Katolik, Yesus mengajarkan persaudaraan universal, yang tidak hanya didasarkan pada hubungan kekeluargaan, melainkan pada panggilan Allah yang menghendaki agar semua manusia menjadi saudara satu sama lain, dengan berpartisipasi dalam persekutuan kasih Trinitaris.<sup>1</sup> Sebagai tanda kehadiran Kristus yang nyata di dunia, Gereja mengemban misi untuk mewartakan menghadirkan diri sebagai komunitas yang inklusif dengan semangat persaudaraan universal tersebut. Dalam dan melalui Gereja, panggilan untuk mewujudkan persaudaraan atas dasar kesetaraan hak, kewajiban dan martabat setiap manusia pada peristiwa penciptaan digemakan kembali kepada semua manusia.<sup>2</sup> Keunikan yang ada dalam diri setiap manusia dikehendaki Allah untuk mewujudkan

<sup>1</sup> Keuskupan Pangkalpinang, *Menjadi Gereja Partisipatif: Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang Post Sinode II* (Jakarta: Obor, 2012), no.114. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan MGP diikuti nomor yang ditunjuk.

<sup>2</sup> Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 6; bdk. Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maukere: Ledalero, 2009), no. 31, 35.

keberagaman yang saling melengkapi dan memperkaya dalam kehidupan bersama. Dengan begitu, keunikan setiap pribadi dihargai dan dioptimalkan untuk membangun persaudaraan, kekeluargaan dan harmoni di tengah keberagaman.<sup>3</sup>

### Fenomena Krisis Semangat Persaudaraan Universal

Dewasa ini, dunia melekat dengan proses globalisasi yang didukung dengan kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini menghadirkan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia di zaman modern, namun di sisi lain juga menggoda manusia untuk bergantung padanya. Ketergantungan pada teknologi dan kemajuannya membuat manusia lupa akan hakikat dasarnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran manusia lain. Manusia merasa dapat mengandalkan teknologi semata dan di sisi lain dapat mengabaikan keberadaan sesamanya. Dengan demikian, ketergantungan manusia pada teknologi membuat semangat dan rasa persaudaraan antarsesama manusia memudar. Pudarnya semangat persaudaraan menjadi salah satu aspek pemicu munculnya berbagai persoalan dalam kehidupan bersama seperti ketidakadilan, kemiskinan dan marginalisasi, yang pada akhirnya menyulut kerusuhan dan konflik, serta menimbulkan kekerasan dan bahkan peperangan.<sup>4</sup>

Salah satu fenomena yang sampai saat ini masih menjadi perhatian banyak pihak ialah peperangan, seperti perang antara Israel dengan Hamas di Palestina. Peperangan ini telah menimbulkan banyak korban jiwa dan masih tetap mengancam keselamatan warga sipil yang berada di wilayah peperangan. Paus Fransiskus sendiri mengecam peperangan ini, karena telah mengarah pada kehancuran luar biasa yang menimbulkan kematian terus-menerus dari warga Palestina.<sup>5</sup> Di Indonesia, konflik yang dipicu oleh isu SARA juga masih terjadi, salah satunya pada momen pemilu dan pilkada serentak tahun 2024.<sup>6</sup> Realitas-realitas tersebut

---

Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan KASG, diikuti nomor yang ditunjuk; bdk. juga Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), no. 1. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan FT diikuti nomor yang ditunjuk; bdk. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" *Gaudium et Spes (GS)*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2009), no. 12. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan GS diikuti nomor yang ditunjuk.

<sup>3</sup> KASG, no. 15; bdk. MGP, no. 29.

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-56* (Jakarta: Dokpen KWI, 2023), no. 3; bdk. FT, no. 30; Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki, Gereja yang Hidup* (Yogyakarta: Lamalera 2012), hlm. v.

<sup>5</sup> Tito Bosnia, *Kecam Konflik Israel-Palestina, Paus Fransiskus Buka Suara*, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210516211625-33-245786/kecam-konflik-israel-palestina-paus-fransiskus-buka-suara>, diakses pada 17 Desember 2023.

<sup>6</sup> Ketua Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu), Rahmat Bagja, menegaskan bahwa isu terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) masih berpotensi menjadi sumber kerawanan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024. Ia mengungkapkan bahwa kemungkinan munculnya permasalahan ini menuntut Bawaslu untuk merancang strategi keamanan nasional guna mencegah eskalasi konflik. Rahmat menekankan bahwa jika konflik yang dipicu oleh isu SARA semakin meluas dan memanas, maka dampaknya dapat berujung pada perpecahan di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu, ia juga menyoroti peran media sosial dalam mempercepat penyebaran isu-isu sensitif yang dapat memicu ketegangan di ruang publik. Kemudahan akses terhadap teknologi digital memungkinkan narasi berbasis SARA menyebar lebih cepat dan luas, sehingga pengawasan serta langkah mitigasi menjadi semakin krusial. Dalam upaya menjaga integritas demokrasi, Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebelumnya telah mengingatkan seluruh peserta Pilkada 2024 untuk mengedepankan kampanye yang sehat dan menghindari praktik kampanye hitam. Dalam konteks hukum kepemiluan, kampanye hitam merupakan tindakan yang dilarang dan dapat dikenakan sanksi pidana, sebagaimana diatur dalam Pasal 280 ayat (1) huruf c dan Pasal 521 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Pasal 280 ayat (1) huruf c secara eksplisit melarang tindakan penghinaan terhadap individu, agama, suku, ras, golongan, calon, serta peserta pemilu lainnya. Sementara itu, Pasal 521 mengatur bahwa setiap pelaksana, peserta, atau tim kampanye pemilu yang secara sengaja melanggar ketentuan dalam Pasal 280 ayat (1) dapat dikenakan sanksi pidana berupa hukuman penjara maksimal dua tahun serta denda paling banyak 24 juta rupiah. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi,

menggambarkan pudarnya semangat persaudaraan universal di tengah masyarakat saat ini. Untuk itu, Gereja senantiasa dipanggil untuk menanggapi situasi tersebut dengan mewartakan dan menghadirkan semangat persaudaraan yang inklusif kepada semua orang.<sup>7</sup>

Paus Fransiskus telah mengeluarkan Ensiklik *Fratelli Tutti*<sup>8</sup> yang bertujuan untuk mengajak semua orang di seluruh dunia menghidupkan kembali semangat persaudaraan dan membawa harapan baru akan persahabatan sosial yang nyata. Semangat persaudaraan dapat dibangun dengan menyuarakan dan menghidupi kembali dialog, keterbukaan dan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bersama.<sup>9</sup> Dewasa ini, Gereja masih berusaha untuk menyosialisasikan semangat persaudaraan universal yang telah digaungkan kembali oleh Paus Fransiskus lima tahun yang lalu, sebagai salah satu bentuk usaha menanggapi indikasi krisis semangat persaudaraan yang sedang terjadi.<sup>10</sup> Proses sosialisasi nilai-nilai semangat persaudaraan universal harus dilaksanakan dalam konteks kehidupan umat beriman yang konkret. Untuk itu, diperlukan cara baru hidup menggereja yang memungkinkan proses sosialisasi terlaksana secara konkret dalam berbagai konteks kehidupan umat beriman.<sup>11</sup>

Gereja Keuskupan Pangkalpinang berusaha merealisasikan proses sosialisasi nilai-nilai semangat persaudaraan universal melalui Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Sebagai cara baru hidup menggereja, KBG dapat menjadi salah satu wadah sosialisasi semangat persaudaraan universal yang efektif. Efektivitas proses sosialisasi didukung oleh ciri dan ritme hidup bersama dalam KBG yang rutin bertemu untuk melaksanakan *sharing* Injil dan aksi nyata.<sup>12</sup> Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Batam, merupakan salah satu paroki yang menjadi *locus* perkembangan KBG di Keuskupan Pangkalpinang. Sejak masa persiapan pendirian Paroki, Pastor Poya, yang saat itu dipercaya sebagai Pastor yang mempersiapkan pendirian Paroki MBPA, memilih KBG sebagai fokus dan sarana pastoral untuk mempersiapkan umat menjadi bagian dari Paroki MBPA.<sup>13</sup> Dalam tulisan ini, penulis hendak memaparkan hasil penelitian

---

diperlukan sinergi antara Bawaslu, pemerintah, aparat penegak hukum, serta masyarakat dalam menciptakan pemilu yang aman, adil, dan bebas dari isu-isu yang dapat mengancam stabilitas sosial. Upaya pengawasan yang ketat, literasi politik yang lebih baik, serta penegakan hukum yang tegas menjadi langkah fundamental dalam mencegah penyalahgunaan isu SARA dalam kontestasi politik di Indonesia. [Lihat, M. Agus Yozami, *Bawaslu minta Waspadai Isu SARA di Pilkada 2024*, <https://www.hukumonline.com/berita/a/bawaslu-minta-waspadai-isu-sara-di-pilkada-2024-lt66f38bd262788/?page=2>, diakses pada 16 Desember 2024.]

<sup>7</sup> FT, no. 1; bdk. KASG, no. 12.

<sup>8</sup> Pada 3 Oktober 2020 lalu, Paus Fransiskus menunjukkan keprihatinannya terhadap realitas dunia dewasa ini dengan mengeluarkan ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik ini sekaligus memperingati kunjungan St. Fransiskus kepada Sultan Malik-el-Kamil di Mesir. Dalam kunjungan tersebut St. Fransiskus menunjukkan sikap hatinya yang mampu melampaui perbedaan asal-usul, kebangsaan, warna kulit atau agama.<sup>8</sup> Paus merasa prihatin dengan realitas pada waktu itu, di mana orang-orang berusaha menggunakan berbagai cara atau tindakan untuk menyingkirkan atau mengabaikan orang lain. Realitas tersebut menggambarkan hilangnya semangat dan rasa persaudaraan yang bersifat universal dan inklusif di tengah dunia saat ini. [Lihat FT, no. 32; bdk. GS, no. 8.]

<sup>9</sup> FT, no. 6; bdk. KASG, no. 19.

<sup>10</sup> FT, no. 6; bdk. KASG, no. 19.

<sup>11</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. vi.

<sup>12</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. xxix; bdk. MGP, no. 204.

<sup>13</sup> Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi (MBPA) di Batu Aji, Batam, merupakan bagian dari Keuskupan Pangkalpinang yang didirikan sebagai respons terhadap arus urbanisasi dan pertumbuhan industri di Batam. Pendirian paroki ini, yang diprakarsai oleh Mgr. Hilarius Moa Nurak, SVD pada awal tahun 2000-an, bertujuan untuk menjawab kebutuhan pastoral umat Katolik yang terus meningkat. Pastor Lucius Poya Hobamatan ditugaskan pada tahun 2002 untuk mempersiapkan pembentukan paroki baru yang sebelumnya merupakan bagian dari Paroki St. Petrus, Lubuk Baja. Proses pendirian paroki ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dana dan trauma sosial akibat konflik antarkelompok. [Data mengenai sejarah pendirian Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Pendirian KBG, Situasi Sosio-Ekonomi umat pada awal pendirian paroki diperoleh dari hasil wawancara dengan Pastor Lucius Poya Hobamatan, Jumat 21 Februari 2025.] Secara sosio-ekonomi, umat Paroki MBPA sebagian besar adalah perantau yang bekerja di sektor industri dengan pendapatan terbatas, dan tinggal di kawasan urban yang dinamis. [Lihat *Marilah Melangkah Maju Dalam Persaudaraan: Pedoman Umat Katolik Keuskupan Pangkalpinang* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 10-

tentang bagaimana KBG di Paroki MBPA, Batam, memperkuat semangat persaudaraan Universal Ensiklik *Fratelli Tutti* melalui sosialisasi nilai-nilai dialog, keterbukaan dan tanggung jawab bersama, serta bagaimana tantangan yang dihadapi KBG dalam proses sosialisasi nilai-nilai tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari metode kepustakaan dan metode penelitian lapangan. Data diperoleh melalui studi untuk mencari sumber dari berbagai tulisan seperti buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian lapangan. Peneliti melakukan wawancara terhadap pastor paroki, koordinator KBG, serta anggota komunitas. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan hasil wawancara dalam penelitian lapangan berdasarkan prinsip dan nilai-nilai semangat persaudaraan universal seturut ensiklik *Fratelli Tutti*.

## PEMBAHASAN

### Komunitas Basis Gerejawi

Komunitas basis dimulai sejak zaman komunitas Yesus dan kedua belas murid-Nya.<sup>14</sup> Komunitas itu kemudian berkembang menjadi komunitas yang dikenal sebagai Gereja Perdana. Namun dalam perkembangannya, komunitas umat beriman justru cenderung

---

11. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan M3DP diikuti nomor yang ditunjuk.] Kondisi ini berdampak pada kehidupan iman umat, khususnya generasi muda, yang kurang memiliki lingkungan pendukung dalam pertumbuhan rohani mereka. Sebagai strategi pastoral, Paroki MBPA mengembangkan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sesuai dengan arah Sinode Keuskupan Pangkalpinang tahun 2000. KBG dimaksudkan untuk mempererat persekutuan umat, mendorong partisipasi awam, serta memperkecil jarak antara imam dan umat. Empat KBG percontohan dibentuk pada tahap awal (Cara yang dipilih oleh Pastor Poya dan Tim, yakni dengan menentukan beberapa kelompok kecil menjadi *pilot project* dari usaha pengembangan KBG di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, disesuaikan dengan nasehat dari Mgr. Hilarius yakni usaha pembangunan KBG harus dimulai dengan menentukan dan mempersiapkan beberapa kelompok kecil untuk menjadi KBG yang sejati. Agar kemudian beberapa kelompok tersebut dapat menjadi contoh dalam usaha pengembangan KBG-KBG baru di wilayah lain di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi. [Lihat M3DP, hlm. xvi-xvii), yang kemudian berkembang menjadi 83 kelompok di 11 wilayah paroki. [Lihat Data Pemekaran Wilayah dan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi (MBPA) Batam.] Untuk memperkuat pengembangan KBG, Paroki MBPA mengadopsi pendekatan *Asian Integral Pastoral Approach (AsIPA)*, yang menekankan pemberdayaan umat melalui pendalaman Kitab Suci dan refleksi kontekstual. *Asian Integral Pastoral Approach (AsIPA)* lahir dari adanya upaya untuk menemukan pendekatan pastoral yang kontekstual, yang memperhitungkan kebudayaan-kebudayaan dan kebutuhan-kebutuhan Gereja-gereja lokal, dalam mewujudkan cara baru hidup menggereja di Asia dan menanggapi kebutuhan gereja-gereja lokal akan bahan-bahan untuk pembinaan dan pengembangan umat. AsIPA direalisasikan dalam waktu yang cukup lama dan hal ini dipengaruhi oleh perkembangan dalam diri Gereja sendiri. Pengakuan akan pentingnya peran umat dalam karya pastoral Gereja menuntut agar bahan-bahan AsIPA disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan pengembangan umat awam, agar mereka dapat ambil bagian dalam kehidupan menggereja secara lebih aktif dan didukung oleh kesadaran akan tanggung jawab mereka yang dalam. Pada awalnya, upaya pemberdayaan umat awam masih dirasa terlalu bersifat akademik, oleh karena itu muncul kesadaran untuk menghasilkan pola pendekatan yang berbeda. Secara umum program pemberdayaan umat yang disusun dalam bentuk modul-modul AsIPA terdiri dari empat tema yang dikelompokkan ke dalam modul A, B, C dan D. Modul A berisi topik mengenai *sharing* Injil, cara melaksanakan *sharing* Injil. Modul B berisi topik mengenai Komunitas Basis Gerejawi, yakni pengertian KBG, cara memulai dan mempertahankan KBG dan mengenai evangelisasi. Modul C berisi topik tentang Gereja Partisipatif, yang memberikan gambaran mengenai wajah Gereja Asia sebagai *communion of communities*. Modul D berisi topik tentang pelatihan bagi para pemimpin dalam mengembangkan kepemimpinan partisipatif. [Lihat Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen . . .*, hlm. 33-34.] Pelatihan fasilitator AsIPA yang dilakukan tim pastoral menghasilkan kader-kader awam yang memperluas jangkauan KBG. Keberhasilan pengembangan KBG dan implementasi AsIPA di Paroki MBPA tidak hanya tampak pada pertumbuhan kualitas iman umat, tetapi juga dalam pembentukan solidaritas sosial dan ketahanan komunitas menghadapi tantangan kehidupan di kota Batam. KBG telah menjadi ruang perjumpaan iman dan solidaritas yang nyata, menjadikan paroki tidak sekadar tempat ibadah, melainkan pusat kehidupan menggereja yang hidup dan kontekstual.

<sup>14</sup> Y. Suratman, *Membangun Komunitas Basis Gerejawi* (Jakarta: Celesty Hieronika, 1999), hlm. 6.

memusatkan perhatian pada struktur Gereja sebagai organisasi yang ketat.<sup>15</sup> Hal tersebut membuat relasi antarumat Kristiani diolah secara yuridis, sehingga Gereja terkesan menjadi mekanisme yang kaku. Untuk melawan tendensi keorganisasian yang beku, muncullah umat basis dalam Gereja. Melalui kelompok umat basis itu, Gereja berusaha menghidupi kembali cara menggereja Jemaat Perdana yang ditandai dengan semangat persaudaraan dan keakraban di antara sesama umat beriman.<sup>16</sup>

Penerapan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di Indonesia mulai digalakkan sejak Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000, sebagai respons terhadap perubahan sosial-politik pasca-reformasi. Pembentukan KBG dimanfaatkan sebagai strategi pemberdayaan umat untuk turut membangun masyarakat yang lebih adil, manusiawi, damai, dan menjunjung hukum. Gerakan ini didasarkan pada keyakinan bahwa pembaruan Gereja harus bertolak dari komunitas 'akar rumput' yang kontekstual dan berakar dalam budaya setempat, sejalan dengan pemahaman teologis Gereja Asia.<sup>17</sup> Sebagai persekutuan 'akar rumput', KBG dipimpin oleh kaum awam yang berperan sebagai fasilitator dalam dinamika komunitas. Penekanan pada peran awam penting karena merekalah yang bersentuhan langsung dengan realitas hidup sehari-hari. KBG memperkuat solidaritas internal sekaligus mendorong keterlibatan sosial Gereja, sehingga menjadi sarana pewartaan iman yang sekaligus menghadirkan transformasi sosial berlandaskan nilai-nilai Injil.<sup>18</sup>

### **Komunitas Basis Gerejawi di Keuskupan Pangkalpinang**

Dalam buku pedoman pastoral Keuskupan Pangkalpinang pasca Sinode ke-2, Komunitas Basis Gerejawi (KBG) didefinisikan sebagai persekutuan umat Katolik di tingkat akar rumput yang hidup dalam kelompok kecil, berpusat pada Kristus, dan berada di bawah bimbingan Pastor Paroki. Keanggotaannya bersifat teritorial dan terbuka bagi seluruh umat di wilayah yang sama. KBG menjadi ruang untuk membagikan Sabda Allah, memperkuat kasih dan pelayanan antaranggota, serta menumbuhkan kesadaran sosial.<sup>19</sup> Di Keuskupan Pangkalpinang, KBG sudah menjadi prioritas pastoral sejak tahun 2000, dengan fokus pada pertemuan rutin, perayaan Ekaristi, refleksi Kitab Suci, dan pengambilan keputusan bersama dalam terang iman, guna mewujudkan persaudaraan sejati dalam kehidupan menggereja.<sup>20</sup>

KBG memiliki empat ciri utama. Ciri pertama KBG ialah wilayah yang sama. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) terdiri dari keluarga-keluarga yang tinggal dalam satu wilayah geografis yang sama, sehingga memungkinkan terjalinnya relasi erat dan pengalaman hidup bersama untuk memperkuat *komunio* umat. Dalam komunitas kecil ini, sekat-sekat sosial menjadi tidak relevan, dan semangat persaudaraan dibangun melalui doa bersama, pendalaman Kitab Suci, serta saling peduli dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Terinspirasi oleh jemaat perdana dan teladan Yesus, KBG mendorong terciptanya persekutuan yang inklusif, terbuka, dan penuh kasih, sehingga tidak ada yang merasa terasing. Dengan semangat ini, KBG diharapkan

---

<sup>15</sup> Marcello deC. Azevedo, *Basic Ecclesial Communities in Brazil* (United States of America: Georgetown University Press, 1987), hlm. 32; bdk. Yanuarius Seran, Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 27.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 26; bdk. Y. Suratman, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen Resmi dan Tinjauan Historis- Teologis & Pastoral* (Yogyakarta: Lamalera, 2017), hlm. 45-46; bdk. Yanuarius Seran, *op. cit.*, hlm. 83.

<sup>18</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. vi; bdk. Yanuarius Seran, *op. cit.*, hlm. 85-86.

<sup>19</sup> MGP, no. 203; bdk. Y. Suratman, *op. cit.*, hlm. 35-36.

<sup>20</sup> Laurensius Dihe Sanga, *Menggugat Pola Pastoral menurut Cara Hidup Ber-KBG* (Yogyakarta: Amara Books, 2010), hlm, 38-39.

<sup>21</sup> MGP, no. 209; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 34-35.

menjadi wujud nyata Gereja yang satu dan menjadi sarana pembentukan Komunitas Basis Manusiawi yang adil, manusiawi, dan bebas.<sup>22</sup>

Ciri kedua ialah *sharing* Injil. Sidang Paripurna FABC V menegaskan pentingnya Kitab Suci sebagai dasar hidup komunitas, yang dalam Komunitas Basis Gereja (KBG) diwujudkan melalui *sharing* Injil sebagai inti pertemuan rutin.<sup>23</sup> Melalui metode *sharing* tujuh langkah, anggota KBG berdoa, berbagi pengalaman iman, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat spiritualitas dan solidaritas komunitas. Kitab Suci tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga sarana dialog dengan Allah, tempat umat mendengarkan, merenungkan, dan menerima Sabda-Nya sebagai kekuatan pembaruan hidup.<sup>24</sup> Dalam proses ini, Kristus hadir sebagai subjek utama yang membebaskan dan meneguhkan umat. *Sharing* Injil dapat dilaksanakan tanpa kehadiran imam dan menjadi dasar hidup komunitas yang menghadirkan kekudusan Gereja sebagai tubuh mistik Kristus.<sup>25</sup>

Ciri ketiga ialah aksi nyata Injili. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) berfungsi sebagai lahan subur bagi tumbuhnya Kerajaan Allah melalui kehidupan yang dilandasi kasih, keadilan, dan damai. Pengembangannya menekankan transformasi pribadi, pembaruan relasi sosial, dan keterlibatan dalam masyarakat. Melalui *sharing* Kitab Suci, anggota menganalisis realitas sosial dan merumuskan solusi konkret dalam terang Sabda Allah, sehingga nilai-nilai Injil diwujudkan dalam tindakan nyata.<sup>26</sup> Misi KBG tidak hanya bersifat internal, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap mereka yang miskin dan terpinggirkan. Kesaksian hidup yang autentik menjadi sarana utama pewartaan Injil, menampakkan misi pembebasan Kristus dan menghadirkan sifat universal serta apostolik Gereja di tengah dunia.<sup>27</sup>

Ciri keempat ialah terikat dengan Paroki. Komunitas Basis Gerejawi (KBG) tidak berdiri sendiri, melainkan harus terikat dengan paroki sebagai bagian dari Gereja universal yang kelihatan. Keterikatan ini penting agar KBG tidak kehilangan identitas dan tetap berakar dalam persekutuan umat Allah yang dibaptis. Paroki dipahami sebagai komunitas dasar umat Allah dan pusat perayaan Ekaristi, sumber dan puncak kehidupan iman. Dalam Ekaristi, seluruh umat, termasuk anggota KBG, dipersatukan dengan Gereja universal. Paroki memberi kekuatan dan semangat misioner bagi KBG, mengutus umat untuk mewujudkan perutusan Kristus secara nyata di tengah kehidupan.<sup>28</sup>

### **Ensiklik *Fratelli Tutti***

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2020 menegaskan pentingnya semangat persaudaraan sejati yang inklusif dan universal dalam menghadapi tantangan kehidupan manusia modern. Dokumen ini melanjutkan pemikiran Paus

<sup>22</sup> Jemaat perdana hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak seiman, sehingga mereka menghadapi tantangan dalam menyatakan identitasnya sebagai pengikut Kristus dan dalam karya pewartaan Kabar Sukacita. Oleh karena itu, mereka berusaha mempererat persaudaraan melalui doa bersama, pemecahan roti dan persekutuan yang kuat, yang pada akhirnya menarik perhatian banyak orang dalam menyebarkan pertumbuhan komunitas. Kesukaan orang-orang terhadap mereka terbukti dalam pertumbuhan jumlah anggota persaudaraan yang bertambah dari hari ke hari. [Lihat Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 49-52.]

<sup>23</sup> *Sharing* Injil 7 langkah adalah metode yang digunakan untuk pendalaman Kitab Suci dalam KBG. Untuk konteks Keuskupan Pangkalpinang sendiri, tahun 2008, Mgr. Hilarius Moa Nurak mengatakan bahwa *sharing* 7 langkah adalah spiritualitas dari KBG. Sesuai dengan namanya, metode ini terdiri dari tujuh langkah, yakni (1) Mengundang Tuhan melalui doa; (2) Membaca teks Kitab Suci; (3) Memilih kata-kata yang cocok dan merenungkannya; (4) Hening untuk membiarkan Tuhan berbicara; (5) Peserta men-*sharing*-kan apa yang telah didengar dan diterima dalam hati; (6) Peserta merencanakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan bersama; (7) Peserta dipersilahkan berdoa secara spontan. [Lihat *Ibid.*, hlm. 63-65.]

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 66-67.

<sup>25</sup> MGP, no. 210; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35.

<sup>26</sup> Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 69-70, 72-73.

<sup>27</sup> MGP, no. 211; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35-36.

<sup>28</sup> MGP, no. 212; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35-37.

Fransiskus yang sebelumnya tercermin dalam *Evangelii Gaudium* (2013)<sup>29</sup>, *Laudato Si'* (2015)<sup>30</sup>, dan *Dokumen Abu Dhabi* (2019)<sup>31</sup>, yang menyoroti kebutuhan akan solidaritas, perhatian terhadap lingkungan, dan toleransi antarumat beragama. *Fratelli Tutti* menyoroti fenomena dunia yang semakin individualistis dan terpecah oleh diskriminasi serta konflik, yang memunculkan budaya keterasingan.<sup>32</sup> Melalui ensiklik *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menggarisbawahi panggilan untuk membangun hubungan kemanusiaan yang inklusif, solider, dan berlandaskan kasih, guna mewujudkan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, dengan meneladani sikap orang Samaria yang baik hati. Ada beberapa aspek yang mendukung perkembangan semangat persaudaraan universal yakni, relasi atas dasar cinta kasih, keterbukaan terhadap keberagaman dan dialog sebagai sarana persaudaraan.<sup>33</sup>

### Relasi atas Dasar Cinta Kasih

Manusia diciptakan dengan kodrat sosial yang menuntut pemenuhan diri melalui hubungan tulus dengan sesama. Keberadaannya tidak dapat dipahami secara individualistik, melainkan dalam konteks persekutuan dan persaudaraan. Kodrat ini tercermin dalam hukum ekstasis<sup>34</sup>, yaitu dorongan untuk keluar dari diri sendiri dan membangun relasi yang terbuka dan inklusif, bukan terbatas pada kelompok tertentu saja.<sup>35</sup> Kasih yang sejati menjadi landasan utama dalam membina hubungan antarindividu, baik dalam keluarga, persahabatan, maupun komunitas. Dalam skala yang lebih luas, kasih membentuk persaudaraan universal yang melampaui batas-batas suku, bangsa, dan budaya, dengan menghargai keberagaman tanpa menyeragamkan identitas unik setiap individu dan kelompok. Kasih mengarahkan seseorang untuk memperhatikan dan mengupayakan kebaikan orang lain secara murah hati. Kasih juga mengakui nilai intrinsik setiap manusia tanpa memandang kondisi fisik maupun moralnya, sehingga kebajikan moral seperti keberanian, kesederhanaan, dan kerja keras hanya bermakna jika berlandaskan kasih.<sup>36</sup> Pengakuan akan martabat setiap manusia, tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan persaudaraan ini.<sup>37</sup> Kasih tidak hanya membawa kedewasaan pribadi, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial, di mana setiap orang bertanggung jawab merawat sesama, terutama yang lemah dan terpinggirkan.<sup>38</sup>

---

<sup>29</sup> Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013), no. 1-2. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan *EG* diikuti nomor yang ditunjuk; bdk. *GS*, no. 7.

<sup>30</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'*, diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), no. 4. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan *LS* diikuti nomor yang ditunjuk.

<sup>31</sup> Paus Fransiskus dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen tentang ....*, hlm. 25.

<sup>32</sup> *FT*, no. 27, no. 81; bdk. *GS*, no. 24.

<sup>33</sup> *FT*, no. 81, 216; bdk. *EG*, no. 87; bdk. juga KASG, no. 132.

<sup>34</sup> Dalam ilmu sosiologi, hukum ekstasis dikenal juga dengan istilah *gregariousness*, yakni semacam naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. [Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1989), hlm. 102.]

<sup>35</sup> *FT*, no. 87; bdk. *GS*, no. 24; bdk. juga Aloysius Sudarso, "Membangun Persaudaraan Sejati itu Mungkin", dalam A. Widyahadi Seputra (ed.), *Hidup dalam Persaudaraan Sejati* (Jakarta: Celesty Hieronika, 2000), hlm. 64.

<sup>36</sup> *FT*, no. 94; bdk. Anicetus B. Sinaga, "Persaudaraan Sejati", dalam *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 81; bdk. juga M. Kraeng, *Cinta yang Memanusiakan* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 84.

<sup>37</sup> *FT*, no. 106.

<sup>38</sup> *FT*, no. 116, 127; bdk. Piet Go, et al., *Etos dan Moralitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 171-172; bdk. juga M. Kraeng, *op. cit.*, hlm. 97.

## Keterbukaan terhadap Keberagaman

Setiap individu diharapkan mengembangkan sikap keterbukaan terhadap keberagaman dan memaknai perbedaan sebagai manifestasi persaudaraan universal yang memperkaya peradaban manusia. Keanekaragaman budaya yang telah terbentuk selama berabad-abad perlu dijaga dan diperkokoh melalui dialog dan perjumpaan yang tulus, sehingga kekayaan warisan budaya tidak hilang.<sup>39</sup> Komunikasi yang terbuka dan saling menghormati menjadi sarana utama untuk menemukan nilai-nilai bersama serta menjadikan perbedaan sebagai kesempatan untuk tumbuh bersama dalam semangat penghargaan. Sikap ini berakar pada semangat kemurahan hati yang mencerminkan teladan Allah dalam memberi tanpa pamrih, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Yesus dalam Matius 10:8.<sup>40</sup> Namun, keterbukaan terhadap keberagaman tidak boleh mengarah pada universalisme yang abstrak dan kehilangan akar budaya lokal. Diperlukan keseimbangan yang bijak antara menjaga identitas budaya sendiri dan membuka diri terhadap realitas global.<sup>41</sup> Pemahaman yang mendalam terhadap budaya sendiri menjadi dasar untuk menghindari homogenisasi yang bertentangan dengan kehendak Allah, sekaligus menghindari sikap narsisme kedaerahan yang membatasi perkembangan. Perjumpaan dengan budaya lain justru memperkaya dan memperkuat identitas budaya karena setiap budaya memiliki keterbatasan dan saling memengaruhi. Kesadaran ini mendorong terciptanya kerja sama dan solidaritas sejati, serta membangun visi bersama dalam semangat persaudaraan universal.<sup>42</sup>

## Dialog sebagai Sarana Persaudaraan

Secara etimologis, kata "dialog" berasal dari kata Yunani "*dialogos*" yang berarti berbicara atau bertukar pikiran dengan tujuan memahami eksistensi manusia melalui interaksi.<sup>43</sup> Dalam konteks masyarakat yang beragam dan terus mengalami perubahan sosial dan budaya, dialog menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan interaksi yang terbuka dan konstruktif. Lebih jauh, dialog antarumat beragama memungkinkan pertukaran pengalaman dalam pencarian makna hidup dan Yang Mutlak, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan memperkuat kerja sama dalam memelihara nilai-nilai spiritual.<sup>44</sup> Dialog yang otentik harus dilandasi kesediaan mendengarkan dan memahami pandangan lain sehingga dapat mendorong pencarian kebenaran dan kerja sama demi kepentingan umum.<sup>45</sup> Penting dipahami bahwa dialog tidak menghilangkan perbedaan, melainkan mengakui dan menghargai keberagaman sebagai bentuk kreativitas yang memperkaya kehidupan bersama. Dalam pluralisme, dialog menjadi media untuk menemukan prinsip-prinsip fundamental yang berlandaskan pada pemahaman rasional dan menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah.<sup>46</sup> Keberhasilan dialog sangat bergantung pada keberanian yang berasal dari cinta dan kebenaran, sekaligus menjadi tantangan di tengah dominasi individualisme yang cenderung mengabaikan hak-hak orang lain.<sup>47</sup>

---

<sup>39</sup> FT, no. 134; bdk. KASG, no. 194; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 27.

<sup>40</sup> FT, no. 140; bdk. KASG, no. 32; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 29.

<sup>41</sup> FT, no. 142; bdk. KASG, no. 366; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 168.

<sup>42</sup> FT, no. 144, 146; bdk. GS, no. 53, 56; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 140

<sup>43</sup> Henry G. Liddell dan Robert Scott (ed.), *An Intermediate Greek-English Lexicon: Founded Upon the Seventh Edition* (Oxford: Oxford University Press, 1959), hlm. 190; bdk. K. Prent et al. (ed.), *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 244.

<sup>44</sup> FT, no. 198; bdk. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 74; bdk. juga Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Seri Dokumen Gerejawi no. 85)* (Jakarta: Dokpen KWI, 2007), bagian I, no. 20. Untuk kutipan selanjutnya dokumen ini disingkat dengan HAK diikuti nomor yang ditunjuk.

<sup>45</sup> FT, no. 199; bdk. KASG, no 43; bdk. juga HAK, bagian I, no. 21.

<sup>46</sup> FT, no. 206; bdk. HAK, bagian I, no. 19; bdk. juga Ignatius Suharyo, *op.cit.*, hlm. 80-81.

<sup>47</sup> FT, no. 224; bdk. HAK, bagian I, no. 41; bdk. juga KASG, no. 158.

## Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger

Peter L. Berger menjelaskan bahwa terdapat 3 proses konstruksi sosial dalam diri manusia, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Dalam proses ini diandaikan adanya kreativitas pribadi untuk menemukan atau menciptakan suatu hal baru yang dapat disumbangkan bagi terbentuknya struktur objektif.<sup>48</sup> Objektivasi adalah proses penggunaan kembali hasil aktivitas (baik fisik maupun mental), yang diproduksi sebagai suatu kenyataan. Internalisasi adalah proses peresapan kembali hasil eksternalisasi yang telah diobjektivasi, dengan menfindentifikasikan diri pad lembaga sosial yang telah menjadi bagian hidupnya.<sup>49</sup> Proses internalisasi dapat dicapai melalui sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Dalam proses sosialisasi, faktisitas atau kenyataan yang telah dieksternalisasi dan diobjektivasi kemudian diinternalisasikan dalam diri setiap individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok.<sup>50</sup> Proses internalisasi dapat dikatakan berhasil apabila faktisitas objektif yang terdapat dalam dunia sosial menjadi faktisitas subjektif. Namun, simetri antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif tidak pernah bisa mencapai kesempurnaan, sebab masyarakat senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman.<sup>51</sup> Ketiga proses ini mengkarakterisasi manusia dalam menghadapi kebudayaan yang ada, sehingga suatu kebudayaan tetap eksis dan relevan bagi kehidupan individu dan masyarakat.<sup>52</sup>

## Proses Sosialisasi Semangat Persaudaraan Universal dalam KBG

Proses sosialisasi semangat persaudaraan universal dimulai dari situasi konkret dalam KBG dan kemudian berkembang menjadi gerakan yang meluas. Keberhasilannya tidak bergantung pada usaha individual, melainkan pada kerja sama yang melibatkan banyak orang.<sup>53</sup> Ibu Florida Makin menyatakan bahwa KBG merupakan wadah yang tepat untuk memberdayakan umat Kristiani dalam mewujudkan nilai-nilai persaudaraan universal. Karena berbasis wilayah, KBG memungkinkan setiap anggota saling berjumpa dan mengenal lebih dalam satu sama lain.<sup>54</sup> Melalui KBG, Gereja hadir dalam kehidupan konkret umat setiap hari dan menjadi wadah di mana persaudaraan iman dialami, dirayakan, dan dipertahankan melalui dialog, keterbukaan, serta tanggung jawab bersama. Hal tersebut diwujudkan dengan mengamalkan model Gereja Perdana yang hidup dalam *komunio* berdasarkan Sabda Allah dan semangat persaudaraan yang inklusif.<sup>55</sup> Realitas KBG yang inklusif dialami oleh Bapak Marata dan Ibu Agnes yang menyampaikan bahwa anggota KBG berasal dari berbagai suku dan budaya dan latar belakang sosial.<sup>56</sup> Bapak Yohanes kemudian menambahkan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan menciptakan suasana persaudaraan dan kekeluargaan, terlebih bagi umat yang merantau.<sup>57</sup>

Semangat persaudaraan inklusif menjadikan KBG sebagai wujud nyata dari semangat *Fratelli Tutti* di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Batam. Melalui KBG, nilai dialog,

---

<sup>48</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 24; bdk. Yustinus Slamet Antono dan Laurentius Tinambunan, *Agama dalam Realitas Sosial* (Medan: Bina Media Perintis, 2023), hlm. 29.

<sup>49</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 25-27; bdk. Yustinus Slamet Antono dan Laurentius Tinambunan, *Agama dalam ...*, hlm. 30.

<sup>50</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 29; bdk. Yustinus Slamet Antono dan Laurentius Tinambunan, *Agama dalam ...*, hlm. 30.

<sup>51</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 30.

<sup>52</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 24.

<sup>53</sup> *FT*, no. 78.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB.

<sup>55</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 46.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB dan Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB.

keterbukaan, dan tanggung jawab bersama dosialisasikan melalui praktik hidup harian, baik secara internal antarsesama anggota, maupun secara eksternal dalam relasi dengan masyarakat.<sup>58</sup> Proses sosialisasi terjadi melalui KBG yang membangun dialog, terbuka, dan melaksanakan tanggung jawab bersama. Proses sosialisai tidak menawarkan nilai-nilai baru, melainkan memperdalam internalisasi nilai persaudaraan universal yang telah ada dalam KBG, agar kemudian menjadi bagian dari hidup umat beriman, baik dalam KBG maupun di tengah masyarakat sekitar.

### **Komunitas Basis Gerejawi Membangun Dialog**

Dialog yang hidup dan bermakna merupakan ciri khas yang menonjol dalam dinamika Komunitas Basis Gereja (KBG) di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi (MBPA). Salah satu sarana utama yang memfasilitasi terjadinya dialog adalah kegiatan *sharing* Injil secara rutin oleh setiap KBG. *Sharing* Injil menjadi ruang pertemuan rohani yang membuka kesempatan bagi anggota untuk saling berbicara, mendengarkan, dan merespons satu sama lain dalam terang Sabda Allah. Model kehidupan jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul (2:42–47) menjadi inspirasi umat KBG dalam membangun dialog. Gereja pada masa awal tumbuh dari komunitas kecil yang hidup dalam semangat kekeluargaan, saling berbagi Sabda Allah dan pengalaman hidup sehari-hari. Komunitas ini terbentuk atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan ditandai dengan solidaritas terhadap mereka yang miskin dan tertindas.<sup>59</sup> Semangat inilah yang dihidupi pula oleh umat KBG di wilayah Pintu Surga. Bapak Hironimus Nuga menyatakan bahwa para anggota membangun komunikasi dengan meneladani cara hidup jemaat perdana, sehingga tercipta rasa kekeluargaan dan semangat sehati sejiwa. Dengan demikian, dialog dalam KBG tidak bersifat artifisial, tetapi mengakar dalam tradisi Gereja yang paling awal.<sup>60</sup>

Hasil survei menunjukkan bahwa 96,2% umat menghadiri pertemuan rutin KBG, baik secara konsisten maupun sesekali.<sup>61</sup> Tingginya tingkat kehadiran anggota menunjukkan bahwa *sharing* Injil menjadi kegiatan yang efektif sebagai sarana membangun dan merawat dialog. Kehadiran ini berbanding lurus dengan intensitas dan kualitas dialog yang tercipta. Ibu Patricia, dari wilayah Bunda Gereja, menyaksikan bahwa antusiasme umat dalam menghadiri *sharing* Injil sangat tinggi, dan hal ini berdampak pada kedalaman percakapan yang terjalin antaranggota. Setiap orang terdorong untuk saling melengkapi, menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi keterbukaan.<sup>62</sup> Florida Makin menegaskan bahwa dialog tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui aksi nyata sebagai buah dari refleksi bersama atas Sabda Allah. Setiap anggota KBG didorong untuk saling menghargai keunikan dan keterlibatan dalam kehidupan bersama.<sup>63</sup>

Keberagaman latar belakang seperti suku, budaya, bahasa, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial, dalam KBG merupakan realitas yang dihayati secara positif dalam pertemuan *sharing* Injil. Kesadaran akan perbedaan ini mendorong setiap anggota untuk

---

<sup>58</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 95.

<sup>59</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. xii; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 36.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Hironimus Nuga, 15 Januari 2025, 17:45-17:52 WIB.

<sup>61</sup> Data diperoleh dari hasil analisis Data Survey Keuskupan Pangkalpinang mengenai implementasi identitas Keuskupan terhadap umat yang berada di setiap KBG, di seluruh Paroki yang ada dalam Keuskupan Pangkalpinang. Umat Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi diwakili oleh 422 responden, yang juga merupakan perwakilan dari 84 KBG. Total respon den tersebut mewakili sekitar 12,1% keseluruhan umat Paroki MBPA. [Lihat Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *Hasil Analisis Data Survey*, ([Tanpa tempat terbit]:[Tanpa penerbit],[Tanpa tahun terbit]), hlm. 42.]

<sup>62</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB.

<sup>63</sup> MGP, no. 210; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35.

membuka diri terhadap dialog dan belajar berkomunikasi secara inklusif.<sup>64</sup> Dialog yang tumbuh dari keberagaman memperkaya kehidupan komunitas dan memperkuat semangat kebersamaan. Dalam dan melalui dialog, setiap anggota diajak untuk saling memahami dan menerima setiap orang sebagai saudara, sehingga terbentuk kesatuan, persaudaraan, dan *komunio* sejati yang melampaui sekat-sekat sosial dan kultural.<sup>65</sup>

Dialog dalam *sharing* Injil juga menjadi wadah berbagi pengalaman iman dan pergumulan hidup. Dalam metode tujuh langkah *sharing* Injil, khususnya pada langkah kelima, setiap anggota diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi yang dikaitkan dengan ayat Kitab Suci yang menyentuh hati.<sup>66</sup> Ibu Agnes dari wilayah Tabut Perjanjian menuturkan bahwa dalam pertemuan rutin, banyak anggota dengan terbuka membagikan persoalan keluarga maupun tantangan dalam kehidupan ber-KBG. Keterbukaan ini menunjukkan bahwa KBG bukan hanya tempat refleksi teologis, tetapi juga ruang penyembuhan dan solidaritas. Melalui dialog dalam terang Sabda Allah, anggota komunitas diajak untuk mengenali akar persoalan yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai secara bersama-sama. Dengan demikian, dialog dalam KBG menjadi pengalaman iman yang konkret dan transformatif, yang memperkuat ikatan persaudaraan serta membentuk kehidupan bersama yang dilandasi kasih dan pengertian.<sup>67</sup>

Selain dalam KBG, umat Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi (MBPA) secara langsung juga berhadapan dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di tempat kerja. Khal tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang untuk memperkaya pengalaman hidup dan iman. Namun, hal tersebut hanya dapat terwujud jika anggota Komunitas Basis Gereja (KBG) menghidupi semangat keterbukaan dan solidaritas. Melalui semangat ini, umat mampu menjalin relasi yang sehat dan saling menghargai dengan masyarakat di sekitarnya, tanpa terhalang oleh batas-batas perbedaan.<sup>68</sup> Dalam pengalaman Bapak Hironimus Nuga dan Bapak Maximilianus, terlihat bahwa anggota KBG tetap didorong untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar tanpa kehilangan identitasnya sebagai seorang Katolik.<sup>69</sup> Dengan demikian, KBG turut mengambil peran dalam membangun dialog lintas budaya dan agama, menjadi wujud nyata dari kehadiran Gereja Universal di tengah masyarakat majemuk.<sup>70</sup>

Dialog merupakan hal yang penting dalam konteks masyarakat yang beragam. Berkaitan dengan hal tersebut, dialog tidak bertujuan untuk menyeragamkan pandangan, melainkan untuk saling memahami dan menghargai nilai-nilai yang berbeda. Bapak Marata dan Ibu Monica menegaskan bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima, dan dialog menjadi jalan untuk menjembatani perbedaan tersebut. Ketika menjelaskan iman Katolik kepada masyarakat yang berbeda agama, umat KBG tidak bersikap memaksakan, melainkan menunjukkan penghargaan terhadap keyakinan orang lain. Dalam semangat ini, mereka mengedepankan keterbukaan dan saling mendengarkan.<sup>71</sup> Kesadaran ini sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, yang menekankan pentingnya saling menghargai pengalaman iman masing-masing dan mengakui bahwa Roh Allah bekerja dalam diri setiap orang, tanpa memandang latar belakang agama. Sikap saling menghormati ini

---

<sup>64</sup> MGP, no. 198; bdk. Y. Suratman, *Membangun Komunitas ...*, hlm. 37; Marcello deC. Azevedo, *op. cit.*, hlm. 63.

<sup>65</sup> Ignatius Suharyo, *op. cit.*, hlm. 74; bdk. KASG, no. 12; bdk. juga HAK, bagian I, no. 3.

<sup>66</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 51.

<sup>67</sup> Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 39-40; bdk. Y. Suratman, *op. cit.*, hlm. 36; bdk. juga FT, no. 86.

<sup>68</sup> FT, no. 134; bdk. KASG, no. 194; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 27.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Hironimus Nuga, 15 Januari 2025, 17:45-17:52 WIB dan Wawancara dengan Maximilianus, 18 Januari 2025, 17:30-17:40 WIB.

<sup>70</sup> MGP, no. 216.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB; bdk. Yanuarius Seran, *op. cit.*, hlm. 72-73.

memungkinkan dialog berjalan dengan tulus dan menjadi jalan menuju perjumpaan yang lebih mendalam antarpribadi.<sup>72</sup>

Penghargaan terhadap keberagaman juga mendorong umat KBG untuk mewujudkan semangat dialog dalam tindakan nyata. Solidaritas yang tumbuh dari semangat persaudaraan lintas iman dan budaya diungkapkan melalui berbagai bentuk aksi kasih. Ibu Florida Makin menyebutkan bahwa anggota KBG terdorong untuk melakukan aksi nyata yang berdampak bagi masyarakat sekitar, seperti misalnya kunjungan kasih kepada tetangga yang sedang mengalami kesulitan.<sup>73</sup> Ibu Benedikta Leli dan Ibu Patricia Bunga menceritakan bagaimana kunjungan tersebut diterima dengan baik, bahkan ada tetangga non-Katolik yang bersedia untuk didoakan bersama.<sup>74</sup> Ibu Elisabeth Silvia menambahkan bahwa dialog juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling membantu di antara para ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dan kepedulian telah menjadi nilai dasar yang hidup dalam diri umat KBG.<sup>75</sup> Yohanes Rosmadia mengalami bahwa keterlibatan umat dalam kegiatan sosial masyarakat, seperti menjadi ketua Rukun Tetangga atau aktif dalam kelompok PKK, menjadi bukti bahwa KBG turut mendorong perubahan sosial melalui kehadiran yang aktif dan solider di tengah masyarakat.<sup>76</sup>

Salah satu bentuk lain dari dialog yang berkembang di tengah masyarakat beragam adalah kebiasaan saling mengunjungi, khususnya pada hari raya keagamaan dan peringatan budaya. Semangat ini mencerminkan keterbukaan anggota KBG untuk membina persaudaraan lintas komunitas.<sup>77</sup> Bapak Aleksander menuturkan bahwa kunjungan antarwarga pada hari-hari tertentu menjadi kebiasaan yang memperkuat relasi sosial tanpa memandang perbedaan keyakinan.<sup>78</sup> Ibu Agnes Bebi juga menyampaikan bahwa dalam momen-momen seperti hari raya atau saat berkumpul dalam musyawarah warga, terjalin dialog yang sehat dan penuh penghargaan. Dalam suasana yang demikian, anggota masyarakat bebas berbagi cerita hidup, berdiskusi tentang masalah bersama, dan mencari solusi yang berguna untuk semua.<sup>79</sup> Dialog semacam ini menjadi dasar yang kokoh bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Kebiasaan-kebiasaan ini, yang dibangun oleh umat KBG di tengah masyarakat majemuk, mencerminkan misi KBG dalam membentuk *komunio* umat beriman yang melampaui batas-batas suku, agama, dan status sosial, serta mewujudkan semangat persaudaraan sejati.<sup>80</sup>

### **Komunitas Basis Gerejawi yang Terbuka**

Keterbukaan merupakan salah satu karakter penting Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai perwujudan konkret kehadiran Gereja yang Katolik dan universal. Dalam masyarakat yang beragam, KBG hadir sebagai ruang perjumpaan yang inklusif yang melampaui batas-batas suku, ras, dan latar belakang lainnya demi membangun relasi kasih yang mencerminkan cinta Allah yang merangkul semua orang.<sup>81</sup> Sikap keterbukaan ini tampak dalam

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 70-73; bdk. *FT*, no. 224; bdk. HAK, bagian I, no. 41; bdk. juga KASG, no. 158.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB; bdk. Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 82-83; bdk. MGP, no. 210; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB dan Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17:50-18:05 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Elisabeth Silvia, 18 Januari 2025, 09:07-09:20 WIB.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB; bak. MGP, no. 217-218; bdk. juga Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 41.

<sup>77</sup> Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 42, 51.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB.

<sup>80</sup> MGP, no. 199; bdk. Y. Suratman, *op. cit.*, hlm. 25; bdk. juga, Marcello deC. Azevedo, *op. cit.*, hlm. 62.

<sup>81</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. xxvii.

keramahtamahan yang ditunjukkan oleh anggota KBG terhadap semua orang, bukan sekadar menerima, melainkan juga menumbuhkan dialog yang mempererat persaudaraan.<sup>82</sup>

Florida Makin menegaskan bahwa melalui dialog yang baik, anggota dapat saling mengenal dan menghargai perbedaan.<sup>83</sup> Bapak Marata Nababan menambahkan bahwa dalam perjumpaan lintas budaya, para anggota bahkan bersukacita dan terdorong untuk mempelajari budaya satu sama lain.<sup>84</sup> Hal serupa dialami oleh Ibu Patricia Bunga dan Bapak Maximilianus yang menyaksikan bahwa di dalam KBG, batas-batas kesukuan diabaikan. Anggota dari berbagai latar belakang seperti Batak, Flores, dan Jawa saling merangkul dan membangun relasi kasih tanpa diskriminasi. Relasi ini dipelihara dalam pertemuan rutin dan interaksi harian, yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang lemah dan tersisih.<sup>85</sup> Keterbukaan juga tampak dalam semangat untuk menjangkau umat Katolik yang belum tergabung dalam KBG. Seperti disampaikan Ibu Elisabet Silvia, ketika diketahui ada umat dalam wilayah yang belum bergabung, anggota KBG melalui seksi keluarga akan mengunjungi dan mengajaknya masuk ke dalam komunitas.<sup>86</sup> Tindakan ini mencerminkan kasih yang aktif dan terbuka, sekaligus menghargai kebebasan setiap pribadi.<sup>87</sup>

Selain itu, keterbukaan dalam KBG juga diwujudkan melalui kesediaan membagikan pengalaman iman dan hidup. Hasil survei menunjukkan bahwa 61,6% umat Paroki MBPA sudah berani berbicara dalam *sharing* Injil.<sup>88</sup> Bapak Hironimus Nuga dan Ibu Benedikta Leli menyampaikan bahwa dalam *sharing* Injil maupun dalam interaksi sehari-hari, anggota terbuka untuk saling membagikan pergumulan hidupnya. Hal ini mempermudah sesama anggota KBG untuk segera menolong anggota yang sedang sakit atau menghadapi kesulitan.<sup>89</sup> Bapak Aleksander menambahkan bahwa *sharing* Injil menjadi sarana untuk memperkuat keterbukaan dan membina relasi yang mendalam antaranggota.<sup>90</sup> Keterbukaan menjadikan KBG sebagai salah satu wadah efektif untuk proses sosialisasi semangat persaudaraan sejati yang menyatukan umat dalam kasih dan solidaritas tanpa memandang perbedaan.<sup>91</sup>

Keterlibatan aktif Komunitas Basis Gereja (KBG) dalam masyarakat tercermin dari sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama di lingkungan sekitar mereka. Karakter KBG yang teritorial menjadikannya sebagai ruang perjumpaan lintas latar belakang. Dalam suasana ini, umat dibentuk untuk tidak hanya menerima keberagaman di dalam komunitas, tetapi juga membawanya sebagai sikap hidup di tengah masyarakat.<sup>92</sup> Sebagaimana disampaikan oleh Florida Makin, pengalaman perjumpaan dengan beragam budaya dalam KBG menjadi modal penting yang memperkaya identitas dan mempersiapkan umat untuk membuka diri terhadap budaya dan agama lain. Sikap ini tidak mengaburkan iman Katolik, tetapi justru memperkuatnya melalui penghayatan yang lebih mendalam.<sup>93</sup>

Ibu Agnes Bebi dan Elisabeth Silvia mengalami bahwa meskipun hidup di tengah masyarakat mayoritas beragama Islam, relasi sosial dengan anggota masyarakat tetap terjalin

<sup>82</sup> FT, no. 90.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB dan Wawancara dengan Maximilianus, 18 Januari 2025, 17:30-17:40 WIB.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Elisabeth Silvia, 18 Januari 2025, 09:07-09:20 WIB.

<sup>87</sup> MGP, no. 197; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. ix.

<sup>88</sup> Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Hironimus Nuga, 15 Januari 2025, 17:45-17:52 WIB dan Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17:50-18:05 WIB.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB.

<sup>91</sup> MGP, no. 210; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 35; bdk. juga Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 80-82.

<sup>92</sup> MGP, no. 209; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 34-35.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB; bak. FT, no. 150; bdk. GS, no. 55; bdk. juga Piet Go et al., *Etos dan Moralitas ...*, hlm. 160-161.

dengan baik berkat sikap saling menghormati.<sup>94</sup> Komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi kunci utama, sebagaimana juga ditegaskan oleh Bapak Marata Nababan dan Ibu Monica. Dalam pandangan mereka, perbedaan bukanlah halangan, melainkan peluang untuk bertumbuh dalam semangat persaudaraan.<sup>95</sup> Ibu Patricia Bunga menambahkan bahwa penghargaan terhadap keberagaman tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang melampaui sekat-sekat identitas. Anggota KBG hadir secara rendah hati di tengah masyarakat, membuka diri terhadap kritik dan masukan, serta menunjukkan bahwa siapa pun dapat diterima sebagai saudara. Hal ini sejalan dengan teladan Yesus yang menerima semua orang tanpa memandang asal usul atau status.<sup>96</sup> Alexander menegaskan bahwa keterbukaan terhadap masyarakat merupakan bagian dari misi KBG untuk berdialog, terlibat dalam kehidupan sosial, dan menjawab realitas yang dihadapi sesama. Dorongan kasih mendorong umat untuk keluar dari dirinya dan membangun relasi dengan siapa pun yang mereka jumpai.<sup>97</sup>

Sikap terbuka ini bukan hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan solidaritas yang nyata. Yohanes Rosmadia menuturkan bahwa masyarakat sekitar tidak ragu untuk saling membantu, walaupun berbeda agama dan suku. Keterbukaan menjadi jembatan yang memperkuat rasa senasib sepenanggungan di tengah keberagaman.<sup>98</sup> Wujud nyata dari keterbukaan ini juga tampak dalam aksi sosial yang dilakukan anggota KBG yang dihayati sebagai bentuk pewartaan iman yang efektif, dan sebagian besar telah terlibat di dalamnya.<sup>99</sup> Kegiatan seperti gotong royong dan bantuan kepada warga yang sakit atau membutuhkan, sebagaimana dialami oleh Ibu Benedikta Leli, Bapak Hironimus, dan lainnya, menjadi sarana pewartaan melalui tindakan kasih yang konkret.<sup>100</sup> Keterbukaan dalam masyarakat, sebagaimana dihidupi oleh KBG, bukanlah sekadar toleransi pasif, tetapi keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama. Hal ini menciptakan ruang persaudaraan sejati yang menghargai keberagaman, membangun kepercayaan, dan menghadirkan kasih Allah secara nyata di tengah masyarakat plural.<sup>101</sup>

### **Komunitas Basis Gerejawi yang Bertanggung Jawab**

Tanggung jawab dalam Komunitas Basis Gereja (KBG) dihayati sebagai wujud nyata dari persekutuan umat beriman atau *komunio*, yang berakar pada cinta kasih. Cinta kasih memungkinkan setiap anggota untuk menerima sesama sebagai saudara, sehingga menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.<sup>102</sup> Ibu Benedikta Leli membagikan pengalaman bahwa setiap anggota KBG menganggap satu sama lain sebagai saudara, sehingga merasa turut bertanggung jawab atas keadaan satu sama lain. Ketika ada anggota yang sakit, mengalami kesulitan, atau tidak aktif, anggota lain tergerak untuk hadir,

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB dan wawancara dengan Elisabeth Silvia, 18 Januari 2025, 09:07-09:20 WIB.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB dan Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB; bdk. Laurensius Dihe Sanga, *op. cit.*, hlm. 42, 51-53; bdk. *FT*, no. 89.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB.

<sup>99</sup> Berdasarkan hasil survey, 95% umat Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi melihat efektivitas karya pewartaan melalui solidaritas dalam bentuk aksi sosial terhadap sesama yang membutuhkan, dan sekitar 78% umat telah melaksanakannya. [Lihat Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *op. cit.*, hlm. 91-92.]

<sup>100</sup> Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17:50-18:05 WIB, Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB; bdk. MGP, no. 197; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. ix.

<sup>101</sup> MGP, no. 209; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 34-35; bdk. Juga *FT*, no. 140.

<sup>102</sup> *FT*, no. 180.

mengunjungi, mendengarkan, dan membantu. Empati ini merupakan cerminan dari solidaritas kasih yang mendorong kepedulian terhadap sesama.<sup>103</sup>

Persekutuan umat dalam KBG merupakan bentuk partisipasi dalam hidup Allah Tritunggal, di mana semua umat beriman, melalui sakramen baptis dan karya Roh Kudus, memiliki kapasitas, hak, dan kewajiban yang setara untuk membangun Gereja. Roh Kudus memberikan beragam karisma, panggilan, dan pelayanan yang menjadikan partisipasi umat sebagai elemen esensial dalam membangun kesatuan di tengah perbedaan.<sup>104</sup> Oleh karena itu, tanggung jawab dalam KBG tidak hanya menjadi milik para pemimpin atau fasilitator, melainkan seluruh anggota komunitas. Kesadaran ini memperkuat identitas KBG sebagai bentuk aktualisasi *komunio* dalam konteks hidup umat yang konkret dan lokal.<sup>105</sup>

Partisipasi aktif menjadi salah satu ekspresi utama dari tanggung jawab bersama. Keterlibatan dalam tugas-tugas seperti pelayanan dalam seksi-seksi, pelaksanaan liturgi, dan kegiatan sosial merupakan bentuk nyata dari kesediaan anggota KBG untuk membangun persekutuan dan melayani. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar umat merasakan adanya pelibatan menyeluruh dalam berbagai kegiatan KBG.<sup>106</sup> Hal ini tercermin dalam pengalaman Bapak Hironimus Nuga dan Ibu Agnes Bebi, yang menyatakan bahwa semua anggota, baik yang memiliki peran khusus maupun tidak, diajak untuk berkontribusi dalam berbagai kesempatan. Semangat sinodalitas, yakni berjalan bersama dalam semangat saling merangkul, membuat pelaksanaan tugas menjadi ringan karena dijalankan bersama dalam persaudaraan.<sup>107</sup>

Tanggung jawab juga ditumbuhkan melalui pemberian kepercayaan. Ibu Florida Makin dan Bapak Alexander menyampaikan bahwa KBG memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk ambil bagian dalam tugas-tugas, termasuk mereka yang belum pernah tampil sebelumnya. Contohnya adalah pembagian tugas sederhana dalam pertemuan *sharing* Injil atau perayaan Ekaristi.<sup>108</sup> Realisasi prinsip subsidiaritas terwujud dalam pembagian tugas kepada setiap anggota (tidak diambil alih oleh ketua atau pengurus saja), sehingga tercipta ruang untuk berekspresi dan bertumbuh.<sup>109</sup>

Pemberdayaan menjadi kunci penting dalam membangun partisipasi dan tanggung jawab. Proses ini berlangsung saat anggota diberi kepercayaan dan didampingi untuk mengembangkan kemampuan dan karisma mereka.<sup>110</sup> Ibu Ida Makin menunjukkan bahwa ketika seorang anggota diberi tugas sederhana seperti memimpin lagu, lalu dibina dan dievaluasi, maka ia bisa berkembang dan siap menerima tanggung jawab yang lebih besar. Proses ini tidak hanya menemukan karisma yang tersembunyi, tetapi juga menjadi sarana pelatihan kepemimpinan yang menjamin keberlanjutan dinamika KBG.<sup>111</sup>

Selain itu, KBG melaksanakan tanggung jawab bersama dengan menunjukkan kepedulian terhadap mereka yang sakit, miskin, berduka, atau mengalami musibah.<sup>112</sup> Bapak

<sup>103</sup> Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17:50-18:05 WIB; bak. *FT*, no. 195; bdk. KASG, no. 32; bdk. juga Hilarius Moa Nurak, *op. cit.*, hlm. 51.

<sup>104</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 35-37.

<sup>105</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 64.

<sup>106</sup> Berdasarkan hasil survey, 71.8% umat mengalami bahwa kerja sama seksi-seksi dalam KBG sudah berjalan dengan baik. Kemudian, 90% umat merasa bahwa para pengurus sudah melibatkan seluruh anggota dalam berbagai kegiatan di KBG. [Lihat Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *op. cit.*, hlm. 59, 61.]

<sup>107</sup> Wawancara dengan Hironimus Nuga, 15 Januari 2025, 17:45-17:52 WIB, dan Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB dan Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB.

<sup>109</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 79; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 20.

<sup>110</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 66.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB.

<sup>112</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 101.

Marata Nababan, Ibu Elisabeth Silvia, Ibu Agnes dan Ibu Monica menyebutkan kebiasaan kunjungan kepada mereka yang mengalami kesulitan sebagai bagian dari budaya KBG.<sup>113</sup> Kesadaran bahwa suka dan duka setiap anggota adalah bagian dari pengalaman kolektif komunitas, memotivasi anggota untuk hadir dan membantu secara konkret. Aksi solidaritas ini merupakan bagian dari tugas perutusan Gereja untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, tanggung jawab dalam KBG bukanlah beban yang dipikul individu tertentu, melainkan semangat kolektif yang dibangun atas dasar cinta kasih, empati, partisipasi, sinodalitas, kepercayaan, pemberdayaan, dan solidaritas. Melalui keterlibatan aktif dan kepedulian terhadap sesama, KBG menjadi sarana efektif pewartaan iman dan aktualisasi komunio dalam kehidupan umat sehari-hari.<sup>114</sup>

Tanggung jawab umat Kristiani tidak berhenti pada ruang lingkup internal Komunitas Basis Gereja (KBG), tetapi juga terlaksana dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Cinta kasih sosial yang menjadi dasar persekutuan dalam KBG mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat demi kebaikan bersama. Dalam terang iman, umat dipanggil menjadi agen evangelisasi, bukan hanya melalui pewartaan verbal, melainkan terutama dengan mengamalkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat merupakan bentuk konkret dari kesetiaan terhadap nilai cinta kasih dan peradaban kasih yang diwartakan Gereja.<sup>115</sup>

Pengalaman para anggota KBG di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Batam menunjukkan bagaimana tanggung jawab ini dihayati dalam berbagai bentuk keterlibatan sosial. Bapak Hironimus Nuga, Bapak Alexander, Bapak Yohanes Rosmadia, dan Ibu Agnes Bebi menegaskan bahwa umat secara aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong, menjaga keamanan lingkungan, dan saling membantu dalam kegiatan bersama. Bahkan ketika ada anggota masyarakat yang tidak dapat hadir dalam kegiatan fisik, mereka tetap menunjukkan partisipasi dengan cara lain, seperti menyiapkan konsumsi bagi peserta gotong royong. Bentuk-bentuk keterlibatan ini membangun keakraban dan memperkuat solidaritas antarwarga, sekalipun mereka berasal dari latar belakang suku dan agama yang berbeda.<sup>116</sup>

Selain itu, umat juga turut aktif dalam kegiatan sosial lainnya, seperti membantu memasak untuk acara-acara RT/RW, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Patricia Bunga.<sup>117</sup> Bapak Maximilianus menambahkan bahwa partisipasi umat juga mencakup pelaksanaan tugas-tugas kemasyarakatan yang dipercayakan kepada mereka, dengan penuh tanggung jawab, demi menjaga nama baik komunitas dan Gereja di tengah masyarakat.<sup>118</sup> Dengan demikian, partisipasi umat Kristiani menjadi sarana pewartaan Injil yang hidup dan nyata, serta kontribusi nyata dalam membangun masyarakat baru yang berlandaskan cinta kasih.<sup>119</sup>

Partisipasi umat dalam masyarakat juga terwujud melalui pengambilan peran dalam kepemimpinan dan organisasi sosial. Beberapa anggota KBG turut berkontribusi secara langsung dalam struktur masyarakat, seperti Bapak Yohanes Rosmadia yang menjabat sebagai Ketua RT dan Ibu Florida Makin yang aktif dalam kepengurusan PKK. Keterlibatan ini

<sup>113</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB, Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB, Wawancara dengan Elisabeth Silvia, 18 Januari 2025, 09:07-09:20 WIB dan Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB; bdk. MGP, no. 209; bdk. Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 34-35.

<sup>114</sup> FT, no. 195; bdk. MGP, no. 209; bdk. juga Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 34-35

<sup>115</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 31-32.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Hironimus Nuga, 15 Januari 2025, 17:45-17:52 WIB, Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB., Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB, dan Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB.

<sup>118</sup> Wawancara dengan Maximilianus, 18 Januari 2025, 17:30-17:40 WIB.

<sup>119</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen ...*, hlm. 23.

menunjukkan bahwa umat Kristiani dipandang memiliki keutamaan moral dan kapasitas kepemimpinan oleh masyarakat sekitarnya. Menurut Bapak Yohanes dan Ibu Florida Makin, kemampuan untuk menjalankan peran-peran tersebut tidak terlepas dari dinamika pemberdayaan yang mereka alami dalam KBG, yang membentuk karakter, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan.<sup>120</sup> Dengan demikian, KBG menjadi tempat pembinaan yang mempersiapkan umat untuk mengemban tanggung jawab lebih luas di tengah masyarakat. Pengalaman aktif dalam KBG membuat umat terbiasa bekerja bersama, berbagi tanggung jawab, dan mempraktikkan nilai-nilai solidaritas, sehingga secara alami mereka mampu meneruskan semangat itu dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga menjadi sarana untuk mengintegrasikan KBG secara aktif dengan lingkungan sosial, menjadikan kehadiran umat Katolik relevan dan berdaya guna dalam kehidupan bersama.<sup>121</sup>

Tanggung jawab sosial umat Kristiani juga diwujudkan dalam bentuk solidaritas terhadap sesama yang membutuhkan, sebagai ekspresi cinta kasih tanpa batas. Cinta kasih yang melampaui sekat-sekat identitas ini menjiwai tindakan konkret umat dalam membantu sesama di tengah masyarakat.<sup>122</sup> Wujud solidaritas ini tampak dalam tindakan mengunjungi dan membantu mereka yang sakit, berduka, atau tertimpa musibah. Bapak Marata Nababan, Bapak Maximilianus, dan Ibu Monica menyebutkan bahwa tindakan-tindakan tersebut telah menjadi kebiasaan umat KBG yang meluas ke lingkungan masyarakat.<sup>123</sup> Ibu Elisabeth Silvia menekankan bahwa bantuan tersebut merupakan hasil dari partisipasi kolektif, baik dari anggota KBG maupun masyarakat luas.<sup>124</sup> Ibu Benedikta Leli menambahkan bahwa keterbukaan dan kepedulian sosial ini merupakan perpanjangan dari pengalaman persaudaraan yang dibina dalam dinamika KBG. Umat menghayati pengalaman suka dan duka masyarakat sekitar sebagai bagian dari pengalaman bersama, sebagaimana mereka menghayatinya dalam kehidupan ber-KBG.<sup>125</sup>

Bentuk-bentuk tanggung jawab bersama tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam masyarakat merupakan kelanjutan alami dari hidup beriman dalam KBG. Melalui partisipasi aktif, kepemimpinan yang bertanggung jawab, serta solidaritas terhadap sesama, umat Kristiani menghadirkan nilai-nilai Injili secara nyata dan membangun masyarakat yang semakin manusiawi dan berbelas kasih. Kehadiran umat dalam masyarakat bukan hanya sebagai warga negara, tetapi juga sebagai pewarta cinta kasih Allah yang konkret dan dapat dirasakan oleh sesama.<sup>126</sup>

### **Tantangan-Tantangan dalam Proses Sosialisasi Semangat Persaudaraan Universal dan Respon Umat**

Upaya menyosialisasikan semangat persaudaraan universal melalui hidup ber-KBG dilakukan secara berkelanjutan dalam dinamika hidup bersama, baik di lingkungan internal KBG maupun di tengah masyarakat yang majemuk. Keberagaman suku, budaya, agama, dan status sosial menjadi lahan dialog, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan konkret dalam kehidupan umat beriman.<sup>127</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB dan Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB.

<sup>121</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 23, 99; bdk. FT, no. 190.

<sup>122</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 31-32.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB, Wawancara dengan Maximilianus, 18 Januari 2025, 17:30-17:40 WIB dan Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Elisabeth Silvia, 18 Januari 2025, 09:07-09:20 WIB.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17:50-18:05 WIB.

<sup>126</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki ...*, hlm. 31-32.

<sup>127</sup> MGP, no. 171.

Dalam usaha membangun dialog, umat beriman mengalami hambatan dalam bentuk sikap individualistis dan eksklusivitas dalam KBG.<sup>128</sup> Ibu Benedikta Leli mencatat masih ada umat yang kehadiran dan kualitas interaksinya bergantung pada *mood* dan suasana psikologis pribadi.<sup>129</sup> Ibu Monica menambahkan masih terdapat kecenderungan membentuk kelompok eksklusif berdasarkan preferensi tertentu sehingga menimbulkan sekat antaranggota. Para pengurus KBG, termasuk Ibu Monica sendiri, berupaya merespons hal ini dengan mengingatkan dan mengunjungi anggota-anggota yang bersikap tertutup, serta mendorong terbentuknya dialog yang sehat dan terbuka.<sup>130</sup>

Tantangan juga muncul dari rendahnya partisipasi kaum bapak dalam kegiatan *sharing* Injil. Ibu Patricia Bunga menyebutkan bahwa ketidakhadiran mereka mengurangi efektivitas pewartaan Injil dalam kehidupan sehari-hari.<sup>131</sup> Bapak Marata Nababan membagikan strategi kunjungan kepada anggota yang kurang aktif, serta menawarkan sistem kehadiran bergiliran dalam keluarga. Pengurus juga menyarankan agar bapak-bapak menyesuaikan jadwal kerja *shift* untuk tetap bisa terlibat, atau turut berpartisipasi dalam aksi nyata yang dibagikan melalui media komunikasi.<sup>132</sup>

Dalam konteks masyarakat, berdasarkan hasil survei, tantangan eksternal seperti stigma negatif (18,5%), perasaan sebagai minoritas (21,3%), dan fanatisme agama tertentu (38,2%) turut menghambat usaha membangun dialog.<sup>133</sup> Ibu Patricia Bunga dan Ibu Monica mengalami langsung penolakan dari kelompok masyarakat tertentu, khususnya umat Muslim, yang menolak kunjungan dari komunitas Katolik karena masih memandang umat Kristiani sebagai "kafir". Umat, seperti dijelaskan oleh Ibu Patricia, tetap menunjukkan sikap hormat dan tidak memaksakan kehendak, sebagai bentuk nyata dari semangat persaudaraan.<sup>134</sup>

Dalam usaha membangun keterbukaan dalam dan melalui KBG, umat juga masih menghadapi tantangan. Ibu Benedikta Leli mengungkapkan bahwa beberapa anggota lama masih sulit menerima anggota baru yang berbeda latar sosial.<sup>135</sup> Ibu Monica juga kembali menegaskan bahwa keberadaan kelompok eksklusif menghambat interaksi terbuka. Untuk mengatasinya, pengurus mengadakan kegiatan bersama seperti rekoleksi dan rekreasi, serta menegaskan kembali bahwa KBG bersifat inklusif dan tidak membedakan identitas sosial.<sup>136</sup>

Dalam pelaksanaan tanggung jawab bersama, beberapa anggota KBG masih menunjukkan sikap apatis. Ibu Agnes Bebi menyampaikan bahwa sebagian anggota enggan mengambil bagian dalam tugas menganimasi perayaan Ekaristi.<sup>137</sup> Ibu Patricia Bunga mengamati adanya anggapan bahwa dinamika hidup KBG hanya menjadi tanggung jawab fasilitator.<sup>138</sup> Untuk menanggapi hal ini, Ibu Florida Makin menyebutkan pentingnya pemberdayaan umat melalui pembagian tugas sederhana, agar setiap anggota merasa dilibatkan.<sup>139</sup> Bapak Alexander memberi contoh pembagian peran dalam *sharing* Injil, sementara Bapak Yohanes Rosmadia menyebut pelibatan umat dalam tugas liturgi Minggu

---

<sup>128</sup> FT, no. 102.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17.50-18:05 WIB.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Marata Nababan, 18 Januari 2025, 20:28-20:44 WIB.

<sup>133</sup> Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *op. cit.*, hlm. 77.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB dan Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Benedikta Leli, 18 Januari 2025, 17.50-18:05 WIB.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Monica, 15 Januari 2025, 16:35-16:47 WIB.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Agnes Bebi, 24 Januari 2025, 09:25-09:40 WIB.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Patricia Bunga, 15 Januari 2025, 18:13-18:26 WIB.

<sup>139</sup> Wawancara dengan Florida Makin, 15 Januari 2025, 18:30-18:50 WIB.

sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan prinsip subsidiaritas dan partisipasi aktif dalam KBG.<sup>140</sup>

## KESIMPULAN

Komunitas Basis Gerejawi di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi dapat menjadi salah satu wadah sosialisasi semangat Persaudaraan Universal Ensiklik *Fratelli Tutti*. Ciri-ciri dan dinamika hidup bersama di KBG mendukung terlaksananya proses sosialisasi dengan membangun dialog, mewujudkan keterbukaan dan melaksanakan tanggung jawab bersama, baik di dalam KBG maupun di tengah masyarakat. Bagian pembahasan menggambarkan bahwa proses sosialisasi semangat persaudaraan universal melalui KBG di Paroki MBPA sudah terlaksana dengan baik. Hanya saja, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses sosialisasi ini, baik dari dalam maupun dari luar KBG. Keberadaan tantangan-tantangan tersebut, meingindikasikan bahwa nilai-nilai semangat persaudaraan universal belum sungguh-sungguh menjadi milik dari setiap umat beriman di Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi. Namun hal ini tidak berarti bahwa KBG tidak dapat menjadi wadah sosialisasi atau bahwa proses sosialisasi melalui KBG gagal. Justru sebaliknya, realitas tersebut sejalan dengan pandangan Berger yang mengatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai, yang terlaksanak melalui sosialisasi, tidak akan pernah mencapai kesempurnaan. Proses sosialiasi yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara realitas objektif (dalam hal ini nilai-nilai semangat persaudaraan universal) dengan realitas subjektif (sikap hidup dan tindakan umat beriman) membutuhkan waktu yang sangat lama dan proses yang kontinu. Tantangan-tantangan tersebut hadir, karena KBG dan keanggotaannya senantiasa berkembang dan mengalami pembaharuan dari tahun ke tahun. Anggota-anggota baru tentu membutuhkan waktu untuk kemudian dapat mewujudkan nilai-nilai yang telah dihidupi oleh anggota KBG yang lain. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan ini ialah melakukan proses sosialisai nilai-nilai semangat persaudaraan universal secara kontinu. Kontinuitas proses sosialisasi mendukung proses internalisasi nilai, baik dalam diri anggota KBG yang sudah lama bergabung, maupun terutama bagi anggota yang baru bergabung. Oleh karena itu, dinamika proses internalisasi nilai-nilai semangat persaudaraan universal melalui sosialisasi dalam KBG, dan eksternalisasi dalam wujud sikap hidup dan tindakan setiap umat beriman, akan berlangsung terus-menerus selama Gereja hadir di dunia. Dengan begitu, kehadiran Gereja dalam diri setiap umat beriman yang menghadirkan semangat persaudaraan universal tetap relevan di berbagai situasi dan zaman.<sup>141</sup>

<sup>140</sup> Wawancara dengan Alexander 16 Januari 2025, 17:03-17:15 WIB dan Wawancara dengan Yohanes Rosmadia, 24 Januari 2025, 11:35-11:50 WIB.

<sup>141</sup> Yustinus Slamet Antono dan Bednadetus Aprilyanto, *Ritual Sesaji ...*, hlm. 30.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Yustinus Slamet, dan Bednadetus Aprilyanto. *Ritual Sesaji dalam Hidup Beragama*. Medan: Bina Media Perintis, 2023.
- , dan Laurentius Tinambunan, *Agama dalam Realitas Sosial*. Medan: Bina Media Perintis, 2023.
- Balun, Bernard S. *Komunitas Basis Gerejawi: Dokumen Resmi dan Tinjauan Historis- Teologis & Pastoral*. Yogyakarta: Lamalera, 2017.
- , *Komunitas Basis Gerejawi: Paroki, Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Lamalera 2012.
- Banawiratma, J.B. et al. (ed.). *Gereja Indonesia, Quo Vadis: Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- BIDUK Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi per 28 Februari 2025.

- Data Pemekaran Wilayah dan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi (MBPA) Batam.
- deC Azevedo, Marcello. *Basic Ecclesial Communities in Brazil*. United States of America: Georgetown University Press, 1987.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan (Seri Dokumen Gerejawi no. 85)*. Jakarta: Dokpen KWI, 2007.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2009.
- Go, Piet et al., *Etos dan Moralitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Keuskupan Pangkalpinang. *Menjadi Gereja Partisipatif: Pedoman Pastoral Keuskupan Pangkalpinang Post Sinode II*. Jakarta: Obor, 2012.
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kraeng, M. *Cinta yang Memanusiakan*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Liddell, Henry G. dan Robert Scott (ed.). *An Intermediate Greek-English Lexion: Founded Upon the Seventh Edition*. Oxford: Oxford University Press, 1959.
- Marilah Melangkah Maju Dalam Persaudaraan: *Pedoman Umat Katolik Keuskupan Pangkalpinang*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- dan Ahmad Al-Tayyeb. *Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.
- . *Ensiklik Laudato Si*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- . *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-56*. Jakarta: Dokpen KWI, 2023.
- . *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*. Diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.
- Sanga, Laurensius Dihe. *Menggugat Pola Pastoral menurut Cara Hidup Ber-KBG*. Yogyakarta: Amara Books, 2010.
- Seputra, A. Widyahadi (ed.). *Hidup dalam Persaudaraan Sejati*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2000.
- Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Suharyo, Ignatius *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suratman, Y. *Membangun Komunitas Basis Gerejawi*. Jakarta: Celesty Hieronika, 1999.
- Tim Evaluasi Identitas Keuskupan Pangkalpinang, *Hasil Analisis Data Survey*. Pangkalpinang: [tanpa kota terbit], [tanpa Penerbit], [tanpa tahun terbit].
- Bosnia, Tito. *Kecam Konflik Israel-Palestina, Paus Fransiskus Buka Suara*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210516211625-33-245786/kecam-konflik-israel-palestina-paus-fransiskus-buka-suara>, diakses pada 17 Desember 2023.
- Yozami, M. Agus. *Bawaslu minta Waspadai Isu SARA di Pilkada 2024* <https://www.hukumonline.com/berita/a/bawaslu-minta-waspadai-isu-sara-di-pilkada-2024-lt66f38bd262788/?page=2>, diakses pada 16 Desember 2024.